

KAWASAN TELUK PARSIS DALAM PEREBUTAN*

Kirdi DIPOYUDO

Invasi Uni Soviet ke Afghanistan pada akhir Desember 1979 tidak berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari serangkaian usaha untuk meningkatkan kemampuan militernya di kawasan Timur Tengah. Iran khawatir bahwa dirinya akan menjadi sasaran invasi berikutnya dan untuk menghadapi kemungkinan itu menempatkan angkatan bersenjata dalam keadaan siap siaga sambil memperingatkan Uni Soviet bahwa dia bertekad untuk menangkisnya. Pada waktu yang sama Amerika Serikat mengambil langkah-langkah untuk melawan apa yang dilihatnya sebagai usaha Uni Soviet untuk menguasai kawasan Timur Tengah dan minyaknya (lihat Peta).

BUILD-UP MILITER SOVIET DI TIMUR TENGAH

Sementara Presiden Carter memperingatkan bahwa negaranya tidak mengesampingkan penggunaan kekerasan untuk melindungi kepentingan-kepentingan Barat di Timur Tengah, Uni Soviet bergerak secara besar-besaran untuk meningkatkan kemampuan militernya di seluruh kawasan itu. Pangkalan-pangkalan laut dan udara yang digunakan oleh Uni Soviet di Eritrea, Yaman Selatan dan Irak ditempatkan dalam keadaan siap siaga.

Pangkalan-pangkalan Soviet di luar kota Aden dan di ujung utara pulau Sokotra, yang telah dijadikan suatu zone militer

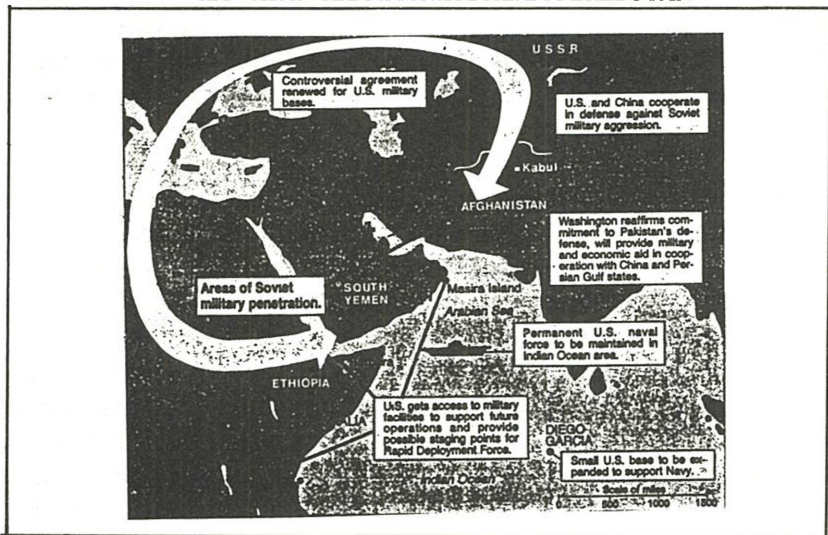
* Sebagian pernah dimuat di *Suara Karya*, 5 Februari 1980

KAWASAN TELUK PARI DALAM PEREBUTAN

yang secara eksklusif dikuasai Uni Soviet, telah diperkuat dengan penempatan 3 skuadron Mig-25, Mig-23 dan Mig-21 serta satu skuadron helikopter tempur Mig-25. Suatu gugusan tugas kapal selam Soviet dibentuk di lepas pantai Yaman Selatan dan kapal induk Minsk bergabung dengan kekuatan AL Soviet yang beroperasi di perairan itu. Jumlah kapal penyapu ranjau dan kapal intai Soviet juga ditingkatkan.

Sejumlah penerbang dan teknisi perawat pesawat juga telah dikirimkan ke Ethiopia, Irak dan Yaman Selatan untuk menciptakan kerangka bagi penempatan kekuatan udara Soviet yang lebih besar di kawasan Teluk Parsi dan kawasan Laut Tengah. Kemampuan Soviet untuk melancarkan suatu perang udara di kawasan-kawasan itu telah diuji dalam suatu latihan besar-besaran pada musim panas yang lalu. Selain itu dikirimkan suplai militer yang besar ke Ethiopia, Yaman Selatan dan Suriah. Suplai ini sebagian besar terdiri atas amunisi untuk senjata Soviet yang telah ditimbun di negara-negara itu.

KAWASAN TELUK PARI DALAM PEREBUTAN



Diambil dari *US News and World Report*

Pimpinan penempatan personal militer dan perlengkapan itu adalah Panglima Angkatan Udara Soviet, Pavel Kochatov, yang bulan Desember yang lalu mengunjungi Bagdad, Aden, Addis Ababa dan Damaskus dengan stafnya.

Salah satu bagian yang menyolok dari build-up militer Soviet ialah pengiriman senjata secara besar-besaran untuk Suriah. Pengiriman tank-tank yang paling maju T-72 dipercepat. Suriah kini mempunyai 200 tank jenis ini dan jumlah ini akan meningkat menjadi 500, lebih banyak dari yang dimiliki negara Pakta Warsawa mana pun kecuali Uni Soviet. Suriah juga menerima banyak kendaraan berlapis baja BMP-1 yang sangat ampuh di medan pertempuran bila dipersenjatai dengan meriam dan roket, meriam-meriam mobil 122 mm buatan Soviet yang mutakhir dan roket darat-ke-udara.

Lebih dari 500 perwira Soviet tiba di Suriah dengan senjata-senjata itu. Orang-orang Kuba, yang bertempur bersama pasukan-pasukan Suriah pada tahun 1974, juga ambil bagian. Pusat logistik pada Kedutaan Besar Kuba di Nikosia ditempatkan dalam keadaan siap siaga dan sejumlah perwira Kuba tiba di Suriah. Keterlibatan baru Kuba di Suriah ini disiapkan pada kunjungan Kepala Staf Angkatan Perang Suriah di Havana pada awal Desember 1979.

Sementara itu Menteri Pertahanan Yaman Selatan, Ali Antar, tiba di Addis Ababa pada 12 Januari 1980. Sejak invasi ke Afghanistan, Uni Soviet menekan Ethiopia dan Yaman Selatan untuk ambil bagian dalam kampanyenya. Ini akan menunjukkan kepada dunia bahwa dia tidak sendirian dan dapat mengandalkan sekutu-sekutu di luar blok Soviet. Yaman Selatan rupanya mengalah terhadap tekanan itu dan berjanji untuk mengirimkan sejumlah pasukan ke Kabul. Kolonel Mengistu dari Ethiopia menolaknya, tetapi Uni Soviet memperingatkannya bahwa akibat penolakannya dia bisa kehilangan dukungan Soviet dalam perangnya melawan kaum separatis Eritrea pada saat direncanakan suatu ofensif umum untuk menumpas pemberontakan itu.

Sekutu Soviet di Timur Tengah yang merasa tidak enak dengan invasi Soviet ke Afghanistan adalah Presiden Irak Saddam Hussein. Walaupun dewasa ini menerima kiriman banyak senjata Soviet yang mutakhir, termasuk pesawat Mig-25, Kepala Negara ini menyadari bahwa Uni Soviet bersedia untuk menyingkirkannya kalau ada kesempatan untuk memungkinkan orang-orang komunis Irak yang pemimpin-pemimpinnya tinggal di Moskwa merebut kekuasaan.

Ketika melancarkan invasi ke Afghanistan, Uni Soviet menggunakan pangkalan-pangkalan udara dan laut di Irak untuk meningkatkan kekuatan militernya di kawasan dan melindungi pengangkutan lintas udara ke Kabul. Pemimpin-pemimpin Soviet rupanya tidak minta ijin lebih dahulu kepada Pemerintah Irak tetapi baru kemudian minta maaf dengan mengatakan bahwa akibat mendesaknya kejadian-kejadian tiada waktu untuk mematuhi sopan-santun diplomasi. Hal ini merupakan suatu tanda buruk bagi Saddam Hussein dan menimbulkan kekhawatiran bahwa orang-orang Rusia boleh jadi akan berusaha menyingkirkannya seperti mereka telah menyingkirkan penguasa-penguasa di Afghanistan dan Yaman Selatan yang kurang tanggap terhadap keinginan-keinginan Soviet. Di antara pemimpin-pemimpin komunis Irak di pengasingan terdapat beberapa orang yang dapat digunakan seperti Babrak Karmal. Saddam Hussein mengisyaratkan rasa kurang senangnya dalam suatu pidato pada hari Angkatan Darat Irak tanggal 6 Januari 1980. Antara lain dia menegaskan bahwa "tugas kita adalah berat dan melintasi tapal-tapal batas Irak — melawan superpower-superpower dan bangsa-bangsa imperialis yang menginginkan negara Arab dan sementara kekuatan di kawasan yang jatuh dalam perangkap mereka. Akan tetapi kita akan berpegang pada asas-asas kita dan tidak akan menyerah". Akan tetapi Uni Soviet menganggap sepi peringatan itu dan terus menggunakan fasilitas-fasilitas militer Irak untuk maksud-maksudnya sendiri. ¹

1 Diambil dari *Foreign Report*, 16 Januari 1980

KEMUNGKINAN INVASI SOVIET KE IRAN

Suatu negara lain di Timur Tengah merasa terancam dengan ditingkatkannya kemampuan militer Uni Soviet di kawasan itu. Pada jam 17.00 tanggal 14 Januari 1980 anggota-anggota Dewan Revolusi Iran secara mendadak dikumpulkan untuk suatu sidang darurat. Pada kesempatan ini Menteri Pertahanan Mostafa Chamran menyampaikan suatu laporan intelijen yang menggelisahkan. Menurut laporan ini minggu sebelumnya kelompok-kelompok besar agen Soviet, yang diperlengkapi untuk perang gerilya, menyusup masuk Tabriz. Hal ini tidaklah sulit karena agen-agen KGB itu adalah orang-orang Azerbaijan Soviet, yang tidak dapat dibedakan dari orang-orang Azerbaijan Iran dan sama bahasa daerahnya. Menurut Chamran, agen-agen Soviet inilah yang mengobarkan bentrokan-bentrokan antara massa Azerbaijan dan pengawal-pengawal revolusi di Tabriz, padahal pemimpin-pemimpin Partai Republik Rakyat Muslim berusaha untuk menghindari konfrontasi semacam itu.

Menurut sumber-sumber lain yang dapat dipercaya di Teheran, Chamran menyampaikan suatu informasi lain yang sama-sama menggelisahkan. Minggu sebelumnya ditemukan bungkusan-bungkusan di Tabriz dan kota-kota lain di Azarbaijan yang memuat pamflet-pamflet dalam bahasa-bahasa minoritas dan juga bahasa Farsi. Isinya sederhana: "Rakyat Iran, yang secara herois melawan intervensi imperialis Amerika, kini berseru kepada kekuatan-kekuatan progresif di dunia untuk membantunya melawan kekuatan-kekuatan Amerika yang mengancamnya." Seruan itu khususnya ditujukan kepada angkatan bersenjata "bangsa sosialis besar", Uni Soviet. Chamran melaporkan bahwa dinas intelijen baru Iran yakin bahwa pamflet-pamflet itu dicetak di Uni Soviet dan diselundupkan lewat perbatasan Soviet. Dia menjelaskan bahwa maksudnya ialah menyiapkan suasana psikologis untuk intervensi militer Soviet di Iran.

Chamran juga mengatakan dalam sidang itu bahwa sepanjang minggu sebelumnya kedutaan besar Soviet di Teheran sibuk mengepak dokumen-dokumen kedutaan dan mengirim-

kannya kembali ke Moskwa. Kemungkinan hal ini dilakukan karena orang-orang Soviet takut bahwa kedutaan diserbu oleh massa Muslim yang marah dengan penindasan sesama umat Muslim di Afghanistan. Mereka tidak ingin mengikuti jejak orang-orang Amerika yang membiarkan kedutaan mereka diduduki tanpa menyingkirkan dokumen-dokumen yang peka.

Sehubungan dengan itu Chamran mengingatkan Dewan Revolusi bahwa pada Minggu 13 Januari 1980 Kuasa Usaha Soviet di kota Meksiko mengumumkan begitu saja bahwa Uni Soviet bersedia mengirimkan kekuatan-kekuatan militer ke Iran untuk membantunya melawan suatu invasi Amerika. Ketika Dubes Soviet di Teheran, Vinogradov, dipanggil untuk mendengarkan suatu keluhan keras dan menyampaikan suatu permintaan maaf, dia menolaknya. Selain itu pemimpin-pemimpin Iran menerima laporan-laporan intelijen Barat bahwa terjadi konsentrasi-konsentrasi militer Soviet sepanjang perbatasan Iran dengan Afghanistan dan Uni Soviet.

Chamran juga menyoroti daerah Iran utara yang bisa menjadi suatu titik ledakan baru. Mazanderan adalah suatu daerah pantai selatan Laut Kaspis di sebelah utara Teheran yang datar, lembab dan penuh hutan, penduduknya sekitar 2 juta orang. Pengaruh kelompok-kelompok Marxis adalah cukup kuat. Selain itu rakyat Mazanderan banyak membangkang terhadap Pemerintah Pusat di Teheran. Pada tahun 1920-an mereka memberontak dengan dukungan dari Uni Soviet.

Tiga bulan yang lalu kelompok-kelompok pemberontak yang sebagian besar terdiri atas nelayan dari Enzeli menyerang satuan-satuan tentara Iran dan menimbulkan banyak korban. Menurut laporan-laporan ribuan orang Mazanderan dewasa ini dibentuk menjadi satuan-satuan militer di bawah pimpinan Marxis, lagi pula menerima senjata dan perlengkapan dari Uni Soviet, yang diangkut menyeberangi Laut Kaspis. Sebuah markas besar regional dibentuk di Siahkol. Suatu pemberontakan bersenjata melawan rezim Khomeini merupakan suatu kemungkinan.

Setelah mendengar laporan Chamran, Dewan Revolusi memutuskan untuk menempatkan angkatan bersenjata Iran dalam keadaan siap siaga dan untuk memperingatkan Uni Soviet bahwa mereka mengetahui gerak-gerik Soviet itu dan bahwa mereka bertekad untuk menangkisnya. Keinginan untuk menunjukkan bahwa Uni Soviet tidak mempunyai alasan untuk melakukan intervensi rupanya telah mendorong penasihat-penasihat Khomeini untuk menegaskan bahwa kejadian-kejadian di Afghanistan tidak mengubah sikap anti Barat mereka dengan mengusir semua wartawan Amerika.¹

BAGIAN STRATEGI GLOBAL UNI SOVIET

Dari semuanya itu dapat disimpulkan, bahwa invasi Uni Soviet ke Afghanistan dan buildup militernya di kawasan merupakan bagian strateginya di Timur Tengah, yang pada gilirannya merupakan bagian strategi globalnya. Kawasan Timur Tengah mempunyai arti strategi yang besar sekali, bukan saja berkat kekayaan minyaknya dan letak geografisnya pada pertemuan tiga benua, melainkan juga berkat ketergantungan negara-negara industri Barat dan Jepang pada ekspor minyaknya.

Embargo minyak Arab tahun 1973 terhadap Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa yang mendukung Israel dan naiknya harga minyak sampai empat kali lipat memperkuat keyakinan pemimpin-pemimpin Uni Soviet bahwa ketergantungan akan impor minyak dari Timur Tengah dan jalur-jalur pelayaran yang dilewatinya itu merupakan titik kelemahan negara-negara Barat. Mereka mengetahui bahwa keamanan suplai minyak dan keamanan jalur pelayaran itu bukan saja merupakan kepentingan vital melainkan juga soal mati dan hidup bagi negara-negara Barat. Kalau Uni Soviet berhasil memotong suplai minyak itu, kehidupan dan perekonomian negara-negara Barat akan lumpuh. Oleh sebab itu sejak tahun 1973 Uni Soviet meningkatkan usahanya untuk mencapai kemampuan itu dan dalam rangka ini menggunakan segala

1 *Ibid.*

kesempatan yang terbuka baginya. Dengan kemampuan serupa itu, dia akan mampu memeras negara-negara Barat dan menundukkan mereka tanpa melepaskan satu tembakan pun.¹

Negara-negara Barat juga menyadari hal itu dan mengambil langkah-langkah untuk menggagalkan usaha Soviet tersebut. Dengan demikian kawasan Timur Tengah (dan Afrika bagian selatan) menjadi medan perebutan pengaruh Timur-Barat, yang hasilnya akan mempengaruhi perimbangan kekuatan global.

Dalam pidato *State of the Union* tanggal 23 Januari 1980 ini Presiden Carter menunjukkan bahwa invasi Uni Soviet ke Afghanistan dan buildup militernya di Timur Tengah dilihatnya sebagai bagian strategi Timur Tengah Rusia. Dalam pidato itu ditandaskan bahwa Amerika Serikat kalau perlu akan menggunakan kekuatan militernya untuk menghadapi setiap negara dari luar yang berusaha menguasai Timur Tengah: "Suatu usaha oleh kekuatan luar dengan cara kekerasan untuk menguasai kawasan Teluk Parsi akan dianggap sebagai suatu serangan atas kepentingan vital Amerika Serikat. Dan serangan serupa itu akan dilawan dengan segala cara, termasuk kekuatan militer."² Pernyataan ini berarti suatu ultimatum. Amerika Serikat akan berperang kalau suatu negara dari luar kawasan menyerang Timur Tengah untuk menguasainya.

STRATEGI TANGKISAN BARAT

Sehubungan dengan itu Presiden Carter menegaskan bahwa kawasan yang sangat strategis itu terancam oleh usaha Uni Soviet untuk menguasai Afghanistan dan menempatkan tentaranya pada jarak 300 mil dari Samudera Hindia dan dekat Selat Hormuz yang sebagai jalur suplai minyak mereka merupakan urat nadi negara-negara Barat dan Jepang. Untuk menghadapi situasi semacam itu diperlukan usaha gabungan negara-negara yang berkepentingan: "Ini menuntut partisipasi mereka yang

¹ Lihat Bridget Gail, "The West's Jugular Vein: Arab Oil", *Armed Forces Journal*, Agustus 1978; lihat juga Edgar O'Ballance, *The Security of Middle East Oil* (London: Foreign Affairs Research Institute, 10/1979)

² *Washington Viewpoint on Current International Issues*, 25 Januari 1980

bergantung pada minyak dari Timur Tengah dan berkepentingan dengan perdamaian serta stabilitas dunia. Ini juga menuntut diadakannya konsultasi dan kerjasama erat dengan negara-negara di kawasan itu yang mungkin terancam.”

Oleh sebab itu Presiden Carter menyatakan bahwa Amerika Serikat bersedia ”Bekerjasama dengan negara-negara di kawasan itu dalam suatu kerangka kerjasama keamanan dengan tetap menghormati perbedaan nilai dan keyakinan politik, tetapi meningkatkan kebebasan, keamanan dan kemakmuran semuanya”.¹

Untuk menunjukkan bahwa dia serius dengan ultimatumnya itu, Presiden Carter memutuskan untuk menghidupkan kembali pendaftaran wajib militer sebagai persiapan untuk melaksanakan wajib militer sesungguhnya bila perlu; minta kepada Kongres untuk meningkatkan anggaran pertahanan paling tidak 5% setahun selama 5 tahun; menawarkan bantuan kepada negara-negara kawasan yang terancam, khususnya Pakistan; dan memutuskan untuk meningkatkan kemampuan militer Amerika Serikat di Afrika Timur Laut, Samudera Hindia dan Teluk Parsi.² Dalam hubungan ini perlu dicatat, bahwa Amerika Serikat telah meningkatkan kemampuan militernya di perairan sekitar kawasan Teluk Parsi, sehubungan dengan krisis Iran dan kini berusaha meningkatkan fasilitas-fasilitas militer di Diego Garcia, lagi pula mendapatkan hak untuk menggunakan fasilitas-fasilitas pangkalan di Kenya, Somalia dan Oman. Selanjutnya pada 12 Pebruari Pemerintah Carter mengumumkan akan mengirimkan suatu tambahan gugus tugas dengan 1.800 marinir ke kawasan.³

Oleh sebab negara-negara Arab Teluk Parsi kurang senang dengan usul ”kerangka kerjasama keamanan” regional itu, tetapi menginginkan agar Amerika Serikat memberikan lebih banyak senjata kepada mereka untuk menjamin keamanan mereka masing-masing dan keamanan regional, lagi pula

1 *Ibid.*

2 Lihat *Newsweek*, 4 Pebruari 1980

3 Lihat *Middle East Intelligence Survey*, 1-15 Pebruari 1980

mengharapkan agar Amerika Serikat segera mungkin menyelesaikan krisisnya dengan Iran dan menekan Israel untuk segera menyelesaikan masalah Palestina secara yang dapat mereka terima, Washington merumuskan lima pokok strateginya untuk membendung perluasan kekuasaan Uni Soviet di kawasan Teluk Parsi. *Pertama*, Amerika Serikat akan meningkatkan kehadiran militernya di kawasan, termasuk fasilitas-fasilitasnya di Samudera Hindia, dan bersedia mengadakan latihan-latihan militer gabungan dengan negara-negara sahabat di kawasan. *Kedua*, dia ingin bekerjasama dengan negara-negara kawasan, khususnya dengan Arab Saudi, demi kepentingan keamanan bersama. *Ketiga*, dia akan membela Pakistan terhadap invasi Soviet. *Keempat*, dia berkepentingan dengan suatu Iran yang merdeka dan utuh, setelah masalah sandera diselesaikan dengan baik. *Kelima*, dia terikat janji untuk menyelesaikan sengketa Arab-Israel secara damai, dengan usaha khusus untuk menyelesaikan persoalan hak-hak bangsa Palestina.¹

Dari semua negara di kawasan yang dalam pergolakan itu, Amerika Serikat melihat Arab Saudi sebagai yang mempunyai arti strategis yang paling besar bagi kepentingan-kepentingannya. Oleh sebab itu dia mengusulkan kepadanya untuk bekerjasama secara lebih erat demi keamanan mereka. Dengan maksud itu suatu delegasi tingkat tinggi di bawah pimpinan Penasihat Keamanan Nasional Zbigniew Brzezinski tiba di Riyadh untuk mengadakan pembicaraan-pembicaraan dengan Pemerintah Saudi. Pemimpin-pemimpin Saudi merasa bahwa Uni Soviet telah mengepung kawasan Teluk Parsi dengan menyerbu Afghanistan di satu pihak dan melakukan build-up militer di Ethiopia serta Yaman Selatan di lain pihak. Mereka mengakui bahwa keamanan negara mereka akhirnya bergantung pada kekuatan Amerika Serikat. Walaupun demi kemerdekaan negara mereka menolak kehadiran pasukan dan pangkalan-pangkalan Amerika Serikat di wilayahnya, mereka tidak berkeberatan dengan pangkalan-pangkalan Amerika Serikat di Oman, Somalia, Kenya dan Diego Garcia. Sementara itu mereka minta bantuan untuk membangun kemampuan militer Saudi, terma-

1 Lihat *Time*, 18 Februari 1980

suk pesawat-pesawat tempur F-15 yang maju. Permintaan ini ditanggapi secara positif oleh Pemerintah Amerika Serikat.¹

PASUKAN GERAK CEPAT AMERIKA SERIKAT

Pernyataan Presiden Carter itu merupakan suatu titik balik dalam pendekatan Amerika Serikat terhadap kawasan Teluk Parsi. Selama Shah Iran berkuasa, Amerika Serikat mengandalkannya untuk menjamin perdamaian di kawasan. Dengan jatuhnya Shah setahun yang lalu, politik itu berantakan, dan Pemerintah Carter mulai memikirkan untuk membentuk suatu Pasukan Gerak Cepat (Rapid Deployment Force) yang dapat digunakan di kawasan Teluk Parsi. Dengan invasi Soviet ke Afghanistan akhir Desember 1979, Pasukan Gerak Cepat itu menjadi suatu unsur kunci dalam perencanaan pertahanan Amerika Serikat untuk dasawarsa 1980-an.

Menurut gagasan sekarang ini, pasukan itu akan terdiri atas lebih dari 150.000 orang, yang berpangkalan di Amerika Serikat atau Asia Timur, tetapi siap untuk diangkut lintas udara ke mana-mana. Kecuali senjata-senjata ringan, suplai dan perlengkapan mereka (dari tank sampai pangan) akan siap di atas kapal-kapal khusus "roll-on/roll-off", yang ditempatkan dekat tempat-tempat krisis. Pasukan Gerak Cepat itu akan memungkinkan Amerika Serikat menangkis serangan Uni Soviet menuju Teluk Parsi. Tetapi pasukan serupa itu memerlukan 5 tahun dan US\$ 10 milyar untuk disiapkan sepenuhnya.

Untuk waktu sekarang ini Amerika Serikat harus mengandalkan suatu kekuatan militer terbatas di kawasan Teluk Parsi. AL-nya mempunyai satu gugus tugas tiga kapal induk di Laut Arab dengan lebih dari 200 pesawat tempur. Bila terjadi serangan, Amerika Serikat kiranya akan mendatangkan unsur-unsur Divisi Lintas Udara 82 dan 101 yang berpangkalan di Amerika Serikat. Panglima Divisi 82 itu, Mayjen G.S. Meloy, mengatakan bahwa dia "dapat mendatangkan satu batalyon (800 orang) dalam waktu 48 jam dan satu brigade penuh (300

1 *Ibid.*

orang) dalam waktu 72 jam". Washington juga dapat mengerahkan 1.500 marinir dari Laut Tengah dan 4.000 orang dari Pasifik dalam waktu 2 hari sampai dua minggu. Selain itu dalam waktu 36 jam dapat dikerahkan puluhan pesawat tempur maju dari Eropa.

Tetapi semuanya itu tidak cukup. Kedua divisi tentara itu adalah satuan-satuan infantri ringan dengan daya tembak terbatas. Mereka kalah banyak 1 lawan 10 terhadap pasukan-pasukan Soviet yang dapat dikerahkan dengan tank dan artileri. Pasukan-pasukan itu tidak dapat berbuat lebih banyak daripada menghentikan musuh sampai bala bantuan datang.

Selain itu pasukan-pasukan itu memerlukan suplai yang terus menerus, dan ini memerlukan kemampuan suplai yang kini di luar kemampuan Amerika Serikat. Panglima Pasukan Gerak Cepat, yang belum lama diangkat, Letjen Marinir P.F. Kelley, mengakui: "Kekurangan kita yang menyolok ialah kemampuan angkut strategis lintas udara." Semua pesawat yang kini di bawah Komando Angkut Lintas Udara Militer (MAC) dan armada pesawat sipil cadangan — sekitar 1.000 pesawat — tidak mampu mempertahankan satu divisi mobil yang modern di suatu medan tempur yang jauh. Diperlukan seperempat armada MAC itu untuk mengangkut 16.500 marinir ke Teluk Parsi dalam waktu 6 hari. Pada waktu yang sama mengangkut perlengkapan mereka — 53 tank berat M-60, 95 kapal pendarat dan senjata-senjata ringan — tidaklah mungkin. Perlengkapan berat ini harus diangkut dengan kapal dan ini memerlukan beberapa minggu.

Untuk mengisi kekosongan sebelum Pasukan Gerak Cepat operasional, Pemerintah Carter berusaha menempatkan sebanyak mungkin material dekat Teluk Parsi. AL sedang mencari kapal-kapal dagang yang dapat digunakan sebagai gudang tank-tank dan artileri di tempat, sampai kapal-kapal "roll-on/roll-off" yang pertama siap pada tahun 1983. Selain itu Amerika Serikat merundingkan suatu program US\$ 500 juta untuk memperluas pangkalan laut Inggris di Diego Garcia menjadi suatu depot yang besar. Dan Washington mengadakan perundingan dengan Oman, Somalia dan Kenya untuk mendapat

hak menggunakan pelabuhan-pelabuhan dan lapangan-lapangan udara guna mendukung kekuatan militer Amerika.

Soalnya ialah apakah negara-negara Teluk Parsi memberikan dukungan bagi rencana Amerika Serikat itu. Pasukan Gerak Cepat tidak dimaksud untuk menyerbu pantai musuh, tetapi membutuhkan pelabuhan dan lapangan terbang di kawasan yang terancam. Mula-mula pemimpin-pemimpin moderat di kawasan menyambut baik sikap Presiden Carter menghadapi Uni Soviet. Tetapi karena takut bahwa pembangunan pangkalan-pangkalan militer Amerika Serikat di wilayah mereka, akan mengundang perang dingin atau bahkan perang panas ke kebun belakang mereka, kebanyakan penguasa menentanginya.

Biarpun setuju dengan Amerika Serikat bahwa negara-negara mereka menghadapi ancaman Uni Soviet dan kekuatan-kekuatan radikal dalam negeri, mereka mempunyai pendapat lain mengenai cara-cara untuk membendung ancaman serupa itu. Mereka lebih senang kalau Amerika Serikat membatasi diri dengan menjual lebih banyak senjata kepada mereka dan secara demikian memungkinkan mereka menjamin keamanan negara masing-masing maupun keamanan regional. Mereka juga mengharapkan agar Amerika Serikat secepat mungkin menyelesaikan krisisnya dengan Iran dan menekan Israel agar mengakui hak-hak nasional rakyat Palestina dan secara demikian menyelesaikan sengketa Arab-Israel. Selama persoalan ini belum dipecahkan, mereka ragu-ragu untuk mengadakan kerjasama yang erat dengan Amerika Serikat dalam rangka pembendungan perluasan kekuasaan atau pengaruh Uni Soviet di kawasan Teluk Parsi.¹

KAWASAN TELUK PARSİ FOKUS KETEGANGAN

Sebagai akibat buildup militer Uni Soviet dan Amerika Serikat di perairan sekitarnya, kawasan Teluk Parsi menjadi fokus ketegangan yang dapat mengobarkan suatu konfrontasi antara kedua superpower. Sejauh ini gugus tugas 70 dari AL

1 Lihat *Newsweek*, 4 Februari 1980

Amerika Serikat jelas menguasai perairan. Walaupun jumlah kapal perangnya berubah-ubah karena kapal-kapal secara bergiliran memasuki dan meninggalkannya, Amerika Serikat pada waktu yang sama mempunyai sebanyak 27 kapal perang di perairan itu. Tetapi jauh lebih penting dari angka itu adalah kekuatan armada Amerika Serikat ini. Tiga kapal induk, yaitu *Nimitz*, *Midway* dan *Coreal Sea*, berpatroli di situ dengan kelompok tempurnya yang lengkap yang terdiri atas kapal-kapal penjelajah rudal, perusak, frigat, kapal minyak dan kapal-kapal pendukung lain. Selain itu bertugas pula sejumlah kapal selam.¹

Kapal-kapal itu ditempatkan dalam keadaan siap siaga yang tinggi dan sering dibunyikan tanda bahaya. Sementara awak pesawat berada dalam pesawat-pesawat mereka yang dipersenjajati penuh dan bisa tinggal landas dalam waktu lima menit. Lain-lain menunggu di ruang persiapan dan siap untuk menyusul dalam 15-30 menit. Dalam rangka kesiap-siagaan itu masing-masing kapal induk pada hari-hari tertentu menerbangkan 90 pesawat. Sementara pesawat tempur, seperti *Tomcat F-14*, mengadakan latihan tempur dan menjatuhkan bom-bom atas sasaran-sasaran yang ditarik oleh kapal-kapal Amerika. Lain-lain pesawat, seperti *Phantom RF-4*, melakukan penerbangan pengintaian.

Berhadapan dengan gugus tugas 70 itu adalah suatu armada Soviet 31 kapal, yaitu 10 kapal penjelajah rudal, perusak, frigat dan lebih dari selusin kapal pendukung.² Pada waktu yang sama lebih dari 20 kapal Soviet berada di Laut Cina Selatan dan sewaktu-waktu dapat dikerahkan ke Samudera Hindia untuk memperkuat armada tersebut. Kapal-kapal Soviet itu membayang-bayangi gerak-gerik AL Amerika. Selain itu pesawat-pesawat pengintai Soviet *IL-38*, yang berpangkalan di Aden atau Ethiopia, mengawasi kapal-kapal Amerika dari atas. Demikian pun helikopter-helikopter *Hormone* dari kapal-kapal Soviet.

Sebaliknya, Amerika Serikat dapat mengidentifikasi dan melacak setiap kapal Soviet sampai 300 mil dari formasi AL-nya.

1 Lihat *Time*,⁷ 18 Februari 1980

2 Lihat *Kompas*, 21 Februari 1980

ANALISA

Karena masing-masing armada mampu menangkap siaran radio pihak yang lain, segala pesan dikirimkan dengan kode. Tetapi ada kalanya kedua pihak berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan lampu atau bendera. Dalam suatu pertukaran serupa itu sebuah kapal Soviet bertanya: "Di mana Kitty Hawk?" Beberapa saat kemudian kapal frigat Fanning menjawab "Kitty Hawk adalah sebuah kota kecil di North Carolina."

Kedua armada itu terlibat dalam suatu permainan yang berbahaya karena kapal-kapalnya merupakan suatu konfrontasi superpower di laut bebas. Panglima AL Soviet, Laksamana Sergei Gorshkov, menyatakan "cepat atau lambat Amerika Serikat harus mengerti bahwa dia tidak lagi menguasai laut-laut". Akan tetapi Kepala Operasi AL Laksamana Thomas Hayward mengatakan bahwa gugus tugas 70 menunjukkan bahwa Amerika Serikat mempunyai "kekuatan yang memadai untuk mengambil inisiatif kalau kita merasa berkepentingan untuk melakukannya. Dan ini dapat dilakukan sekarang, tanpa ditunda-tunda".¹

PENUTUP

Sebagai kesimpulan, invasi Soviet ke Afghanistan dan build-up militer Uni Soviet di kawasan Teluk Parsi, khususnya di Yaman Selatan, Ethiopia dan Suriah, dilihat oleh negara-negara Barat sebagai pelaksanaan strategi Soviet untuk menguasai kawasan dalam rangka usahanya untuk menundukkan negara-negara Barat. Sebagai tanggapan, Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya menyusun suatu strategi tangkisan dan melakukan build-up militer yang serupa. Secara demikian pertarungan Timur-Barat untuk menguasai kawasan Teluk Parsi dan minyaknya meningkat. Hasil pertarungan ini akan mempengaruhi perimbangan kekuatan global. Oleh sebab itu perkembangan yang sedang berlangsung di kawasan ini perlu diamati dengan seksama.

1 Lihat *Time*, 18 Februari 1980